



**INDONESIAN A1 – STANDARD LEVEL – PAPER 1**  
**INDONÉSIEEN A1 – NIVEAU MOYEN – ÉPREUVE 1**  
**INDONESIO A1 – NIVEL MEDIO – PRUEBA 1**

Tuesday 18 November 2008 (afternoon)  
Mardi 18 novembre 2008 (après-midi)  
Martes 18 de noviembre de 2008 (tarde)

1 hour 30 minutes / 1 heure 30 minutes / 1 hora 30 minutos

---

**INSTRUCTIONS TO CANDIDATES**

- Do not open this examination paper until instructed to do so.
- Write a commentary on one passage only. It is not compulsory for you to respond directly to the guiding questions provided. However, you may use them if you wish.

**INSTRUCTIONS DESTINÉES AUX CANDIDATS**

- N'ouvrez pas cette épreuve avant d'y être autorisé(e).
- Rédigez un commentaire sur un seul des passages. Le commentaire ne doit pas nécessairement répondre aux questions d'orientation fournies. Vous pouvez toutefois les utiliser si vous le désirez.

**INSTRUCCIONES PARA LOS ALUMNOS**

- No abra esta prueba hasta que se lo autoricen.
- Escriba un comentario sobre un solo fragmento. No es obligatorio responder directamente a las preguntas que se ofrecen a modo de guía. Sin embargo, puede usarlas si lo desea.

Tuliskan komentar Anda atas **salah satu** bagian ini. Anda tidak diharuskan menjawab berurutan berdasarkan panduan pertanyaan. Namun, Anda disarankan untuk menggunakannya sebagai awal komentar Anda.

1. (a)

Anak-anak pergi ke ruang muka. Ibu duduk di sofa di sudut kamar, Halik berdiri ke dekat Ibu dan Hasyim berdiri bertelakan dengan tangannya kanannya pada piano. Habira main. Dan sebentar kemudian lagu “Nyanyian Tanah Air” menggema di ruangan itu.

Halik bertambah gelisah. Sebentar-bentar ia meraba saku celananya dan memandang ibunya. 5 Mukanya keruh saja. Lagu itu bagai memeras-meras jantungnya memaksanya, supaya menunjukkan keberaniannya kepada ibunya itu dan supaya tidak dipandang sebagai anak-anak lagi. Ia, Halik, telah memilih lapangannya sendiri.

Baru saja lagu itu dimainkan, Halik melangkah ke muka dan menemui ibunya, “Aku...” Sekian saja perkataan itu keluar dari dari mulutnya, tersekat rasanya dan tak dapat ia 10 meneruskan apa yang hendak diucapkannya. Hanya tangannya saja meraba saku celananya dan dikeluarkannya surat yang diterimanya tadi. Ditunjukkannya kepada kakaknya, opsir Hasyim yang duduk dekat Ibu.

Habira berdiri dari duduknya dan menemui Ibu dan kakaknya di sofa. “Diterima masuk sekolah pelayaran?” opsir Hasyim berdiri, terlupa sebentar ia akan ibunya, lalu diulurkannya 15 tangannya kepada adiknya untuk mengucapkan selamat. Ketika Hasyim memandang kepada ibunya, terkejut ia karena Ibu tenang saja dan matanya tak bersinar memandang ke muka, tak berkejam-kejam. “Ibu,” serunya. “Ibu,” seru Habira seraya memagut orang tua itu. Halik menekurkan kepalanya. Lama mereka tak berkata-kata.

Kemudian sebagai menguasai dirinya, berkatalah Raden Ayu Aminah kepada 20 anak-anaknya. “Ibu hanya terkejut sedikit, karena tiba-tiba saja dikatakan maksudnya itu. Mengapa Ibu tidak dikatakan maksudnya itu sejak dulu akan cita-citanya itu? Mengapa sekarang setelah diterima dikatakannya? Akan tetapi sungguhpun demikian Ibu sangat girang, karena darah kakek yang mengalir pada badannya darah laut...! Ibu bangga kepadamu, Lik!”

“Ibu setuju, ya Bu?” tanya Halik sekali lagi sebagai belum percaya ia akan ucapan 25 ibunya tadi.

Raden Ayu Aminah menganggukkan kepalanya saja dan memandang dengan berlinang-linang air matanya kepada anaknya itu. “Yu Ra,” kata Halik kemudian, “mainkan lagu ‘Nyanyian Tanah Air Itu’ karena aku pun telah banyak menjadikan nyanyian itu jiwaku sendiri. Mainkan, Yu.”

Bergema lagi nyanyian tersebut di ruang itu. Hasyim dan Halik berdiri tegak menghormati lagu itu. Raden Ayu Aminah terpaksa duduk dan pada telinganya mendengung suara “Untuk Tanah Air...”

Jauh tengah malam, setelah Hasyim pergi dan Halik serta Habira pergi tidur, Ibu masih duduk di sofa menantikan suaminya pulang. Sedih hatinya karena bapak dan anak tidak bertemu. 35 Lama ia termenung dan terkenang kembali akan zaman silam. Terkenang ia akan nenek-moyangnya. Terbayang kembali rumah orang tuanya di Pulau Madura di tepi pantai. Terasa terdengar bunyi laut yang gemuruh itu pada telinganya. Dan akhir sekali terbayang roman Raden Panji Wijaya, kakeknya, seorang pahlawan Madura yang gagah berani, yang telah mengorbankan dirinya untuk bangsa dan tanah airnya.

Karim Halim, “Arus Mengalir”, *Djawa Baroe*, No. 14 (1943)

- Bagaimana pengarang menggunakan dialog untuk menunjukkan betapa ragu-ragunya ia menyampaikan isi surat itu kepada ibunya?
- Bagaimana cara pengarang mengungkapkan hubungan yang dekat dan hangat antara Ibu dan anak-anaknya?
- Jelaskan fungsi lagu yang dimainkan Habira dalam menciptakan suasana bahagia dan sekaligus menyiratkan pesan yang sesungguhnya dari cerita ini.

1. (b)

Besok pagi masihkah engkau terbaring di sini  
Di jalan raya protokol, jalan di mana kehormatan Jakarta  
Dipajang ibarat barang mahal yang indah  
Di etalase-etalase.  
5 Metromini karatan, sedan-sedan mewah berbagai merek  
Yang angkuh tapi penggugup;  
Gerobak-gerobak kumuh, bus-bus raksasa dengan etika baru  
“Dilarang tidak saling mendahului!” si kancil bajaj  
Yang banyak akal dan jarang serong  
10 Berlarian, bersikukuh memanjat langit  
Menuju matahari.

Tidurlah, Saudaraku,  
Tapi ini bukan malam dengan suara jangkrik  
Di kampungmu;  
15 Ini siangya ibu kota  
Yang saling kebut dengan label-label  
Dengan kosa-kata:  
Siapa memangsa apa?  
Apa memangsa siapa?  
20 Siapa memangsa siapa?  
Tapi siapa bilang engkau peduli semua itu.  
Lihatlah, engkau masih saja lelap terbaring di situ  
Dengan bunyi nafas kampungmu yang lugu  
Tapi yang oleh anak-anak gaul Betawi  
25 Dengan cuek didendangkannya kata:  
“Ha, emangnya gue pikirin?”

Matahari pun membuat Jakarta meleleh  
Tapi engkau masih di situ  
Seakan bising dan panas telah engkau tawan  
30 Menjadi sahabatmu.  
Ah, lelapmu mencemburkan...

Ternyata malaikat telah membaringkanmu  
Di pembaringan kasih-Nya.

Dan di buku daftar KTP penghuni ibu kota  
35 Namamu sekedar satu nomor  
Yang rebah.

Rahman Arge, “Pengungsi yang Mati di Jalan Protokol”, (2007)

- Jelaskan kontras antara desa dan kota yang digambarkan penyair dalam sajak ini.
  - Bagaimana pembaca memahami kata ‘pengungsi’ dalam konteks sajak ini?
  - Apa makna kota besar seperti Jakarta ini bagi penyair?
-